

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Ritual Menolak Bala

Ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berkaitan dengan ritus. Sedangkan ritus merupakan tata cara dalam upacara keagamaan.¹³ Ritual adalah gagasan dari setiap upacara keagamaan yang di dalamnya merefleksikan hubungan antara alam spiritual dengan manusia.¹⁴ Karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat masih mempercayai takhayul, mitos dan kerap kali menghubungkannya dengan fenomena yang mungkin tidak terhubung menjadi satu hubungan cerita yang bagi masyarakat tersebut masuk akal.

James M. Henslin dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi”, berpendapat bahwa ritual merupakan upacara atau kebiasaan yang dilakukan secara berulang kali dan lambang yang dapat menyatukan seseorang ke dalam suatu kelompok moral.¹⁵ Pengelompokan yang dimaksud adalah hubungan keluarga dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Ada beberapa bentuk ritual, yaitu berlutut, membungkuk, berdoa pada waktu tertentu, membuat sesajian, melakukan penyembahan, prosesi, pernikahan, pemakaman, dan lain sebagainya.

¹³Kamus Besar Bahasa Indonesia, 959

¹⁴Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1

¹⁵James M. Henslin, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 168

Dalam antropologi, upacara ritual biasa dikenal dengan istilah ritus. Ritus bertujuan untuk memperoleh berkat dan juga rezeki dari setiap apa yang dikerjakan, juga bertujuan untuk menolak penyakit, musibah atau marah-bahaya lainnya yang telah diperkirakan akan datang dan bisa juga untuk mengobati penyakit.¹⁶

Ritual merupakan bagian dari aktivitas kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya berarti pikiran, yaitu akal budi, adat-istiadat dan juga menjadi kebiasaan yang berkembang dan sulit untuk dibaharui.¹⁷ Kebudayaan merupakan suatu karya manusia, baik itu secara material atau spiritual secara menyeluruh berdasarkan akal, rasa dan kemauan dalam mengolah alam untuk menjamin kelangsungan hidup suatu masyarakat dalam segala bidang kehidupan. Kebudayaan Toraja adalah semua yang berhubungan dengan *aluk* (agama), juga cara-cara bergaul dalam kehidupan keseharian, baik dalam kehidupan masyarakat, ekonomi, kesenian dan juga sosial.¹⁸

Pemahaman orang Toraja tentang kebudayaan biasanya disebut dengan istilah *pa'pana'ta*. *A'ta* artinya merentangkan. *Pa'pana'ta* termasuk dalam kata benda, yaitu sesuatu yang direntangkan. Adapun arti dari *pa'pana'ta* yaitu dijaga, diatur, dipelihara, dan dikembangkan. Di dalam

¹⁶Edward Norbeck, *Religion and Human Life* (New York: Holt, Rinehart and Winston inc, 1974), 40-54

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, 169

¹⁸Th. Kobong, *Aluk Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1992), 17

pa'pana'ta terdapat arti kebudayaan yang menghasilkan kegiatan yang didasarkan pada ide atau keyakinan.¹⁹

Seorang ahli antropologi yang bernama Koentjaraningrat, berpendapat bahwa ada tiga wujud kebudayaan, yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai gagasan, ide, nilai atau norma. Kedua, sebagai kegiatan atau gambaran perilaku manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai simbol-simbol hasil karya manusia. Wujud kebudayaan pada bagian pertama dikatakan bersifat abstrak karena ide dan gagasan tidak bisa dilihat oleh indera penglihatan, tetapi terlintas di dalam pemikiran seseorang atau masyarakat yang selalu berkaitan satu dengan yang lain. Kemudian kebudayaan itu berkembang, menyeberang, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, dikarenakan pengaruh lingkungan dan waktu. Kesepakatan antara setiap ide inilah yang bisa dikatakan sistem. Koentjaraningrat mengatakan bahwa adat dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sama untuk menggambarkan bentuk kebudayaan, yaitu ide dan gagasan. Bentuk kebudayaan kedua adalah sistem sosial yang mencakup semua aktivitas manusia dan segala sesuatu yang dilakukan yang berhubungan dengan manusia yang lain. Sistem kedua berbentuk kongkrit karena pola tindakannya dapat dilihat melalui indera penglihatan. Koentjaraningrat juga mengutarakan salah satu

¹⁹Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 65

contoh dari bentuk kebudayaan kedua, yaitu sistem sosial yang erat kaitannya dengan sistem religi yang bersangkutan dengan upacara dan ritual yang dilakukan dalam waktu tertentu atau setiap saat.²⁰ Lalu wujud ketiga dari kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu kebudayaan fisik yang berciri khas gampang karena benda-benda yang digunakan adalah bentuk ciptaan, karya, aktivitas maupun tindakan serta perubahan di dalam kelompok atau masyarakat.²¹

Adapun unsur-unsur dari kebudayaan menurut Brownislaw Malinowski, yaitu pertama, sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat. Kedua, organisasi ekonomi. Ketiga, alat-alat dan lembaga/petugas untuk pendidikan. Keempat, organisasi kekuatan (politik).²² Selain memiliki wujud dan unsur-unsur, kebudayaan juga memiliki fungsi. Fungsi kebudayaan menurut Soerjono Soekanto yaitu menjaga diri terhadap alam, memperbaiki hubungan antar manusia, juga sebagai tempat untuk menaruh penuh apa yang dirasakan manusia.²³ Ia tidak hanya berhubungan dengan materi atau benda, akan tetapi juga berkaitan dengan perasaan atau spiritual seseorang. Dengan adanya fungsi kebudayaan, maka akan menjaga hubungan komunikasi

²⁰E. K. M. Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 224

²¹E. K. M. Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), 224

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 153

²³Ibid, 159

antar manusia, juga yang bersangkutan dengan isi hati manusia, dan itu tentu akan menimbulkan sikap yang berbeda terhadap kebudayaan. Sikap seperti ini bisa ditemukan dari perilaku kebudayaan itu secara pribadi dan dari masyarakat yang berjumpa dengan suatu kebudayaan.

Ada lima bentuk perilaku Gereja terhadap dunia dan kebudayaan menurut H. Richard Niebuhr yang dikutip oleh Malcolm Brownlee, yaitu: pertama, perilaku gereja kepada dunia dan kebudayaan adalah perilaku yang bersifat radikal atau eksklusif (Kristus menentang kebudayaan), di mana Kristus dianggap berlawanan dengan masyarakat. Sikap pertama ini manusia diharuskan untuk memilih Kristus dari pada kebudayaan karena manusia tidak dapat percaya kepada dua tuan (1 Yohanes 2:15-16).²⁴ Kedua, perilaku akomodasi yang berarti bahwa Kristus milik kebudayaan. Perilaku ini melihat adanya kesamaan antara Kristus dan kebudayaan. Dalam hal ini Yesus dikatakan sebagai pahlawan sejarah dunia, kehidupan-Nya dan ajaran-ajaran-Nya dianggap sebagai prestasi manusia yang paling luar biasa. Perilaku kedua bertolak belakang dari perilaku radikal karena yang menganut perilaku radikal menyelaraskan diri dengan kebudayaan mereka yang berarti mereka mencintai Kristus tetapi juga mencintai kebudayaan. Sifat akomodasi ini lebih menekankan Roh spiritual dan rasional yang bekerja

²⁴Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 181

di dalam batin manusia dan Roh itu disamakan dengan Yesus.²⁵ Ketiga, perilaku perpaduan yang berarti Kristus lebih di atas daripada kebudayaan. Di mana tidak merasa bahwa mereka harus memilih antara Kristus dan kebudayaan. Mereka mengakui keduanya, sikap ini seperti sifat akomodasi. Keempat, perilaku dualis yang berarti Kristus dan kebudayaan dalam konflik. Kelima, perilaku pembaharuan, di mana Kristus yang membarui kebudayaan. Sikap ini melihat Kristus sebagai penebus yang membarui masyarakat.²⁶ Dari tiga sikap yang disebutkan, yakni sikap perpaduan, sikap dualis dan sikap pembaharuan, walaupun memiliki perbedaan, namun ketiga sikap tersebut sependapat tentang beberapa hal yang penting. Hal penting yang dimaksud adalah pertama, percaya bahwa dunia diciptakan oleh Allah Bapa. Dunia dan kebudayaan di dalam kekuasaan Allah atau diatur oleh Allah. Karena itu, dunia dilihat tidak bertolak belakang dengan Kristus. Kedua, manusia harus patuh kepada Sang Pencipta di dalam seluruh kehidupan, termasuk juga kebudayaan. Ketiga, percaya bahwa kasih karunia Tuhan merupakan dasar yang utama dalam kehidupan manusia, akan tetapi manusia diharapkan untuk menjaga kepatuhan kepada Allah.

Berdasarkan firman Allah, Gereja Toraja merumuskan tentang kebudayaan dalam pengakuannya. Berbudaya merupakan pekerjaan dari

²⁵Ibid, 190

²⁶Ibid, 191

Allah. Kebudayaan merupakan kegiatan akal dan rasa manusia dalam mengolah dan menguasai alam untuk kehidupan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, kebudayaan diharuskan bersifat menyesuaikan dan selalu dikembangkan di dalam suatu pergumulan, yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan dunia.²⁷

Salah satu ritual yang masih melekat sampai sekarang adalah *Ma'rinding Bamba* (menolak bala). Menolak bala ini merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun (dari nenek moyang) masih dilakukan dalam masyarakat. Di mana mereka menilai bahwa ketika sudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang juga dilakukan oleh nenek moyang mereka, itu adalah cara yang benar dan tepat. Tradisi yang sudah melekat dalam diri masyarakat di mana mereka meyakini bahwa tujuan dari tradisi itu adalah agar hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah.²⁸

Ritual menolak bala adalah suatu tradisi atau kebiasaan yang sudah berlangsung sejak lama di masyarakat dan tetap di pertahankan sampai pada masa kini. Menolak bala adalah sesuatu yang dilakukan untuk menangkal marah bahaya, seperti penyakit dengan melakukan mantra (berdoa). Ritual menolak bala juga merupakan suatu simbolis

²⁷Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 387

²⁸Imawati Limbong, *Memaknai Nilai-nilai Pancasila Pada Tradisi Kenduri Tolak Bala Di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil* (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019), 6

atau perilaku yang dilakukan sebagai wujud ekspresi jiwa yang memiliki hubungan yang tegak dengan para penghuni dunia gaib. Menurut Hindu-Budha, tradisi mereka dalam ritual menolak bala adalah masyarakat berbondong-bondong pergi ke sungai untuk menghanyutkan sesajian yang di dalamnya berisi daging ayam yang telah di iris-iris, nasi dan lain-lain.²⁹ Jadi, menolak bala merupakan suatu penangkal bencana atau musibah yang dapat menjauhkan diri dari berbagai malapetaka atau musibah seperti penyakit, banjir, tsunami, gagal panen, gempa dan lain sebagainya. Makna dari menolak bala ini yaitu memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan alam yang di dalamnya harus didukung dan dipertahankan agar manusia dapat terhindar dari marah bahaya dan dapat mencari jalan terbaik.³⁰

B. Menolak Bala dari Perspektif Iman Kristen

Secara umum, yang dimaksud iman atau percaya adalah ketika menerima kesaksian yang berasal dari orang lain. Akan tetapi, kata iman atau percaya dalam Alkitab memiliki arti yang jauh lebih dalam. Dalam kitab Roma 10:17 mengatakan bahwa, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Jadi, iman di sini juga berarti mengamini berita yang datang kepada seseorang sebagai berita yang benar. Tidak hanya sampai di situ, karena yang diamini juga adalah Injil.

²⁹Ibid, 11-12

³⁰Ibid, 12-13

Dalam kitab Roma 1:16 dikatakan bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Karena itu, Injil yang diterima itu tidak membiarkan orang-orang hanya berdiam diri saja, tetapi Injil juga menggerakkan hati orang-orang untuk percaya dan hidup dalam kepercayaan akan Kristus. Dengan demikian, iman adalah cara hidup yang baru oleh karena Roh, artinya, hidup yang baru yang dikuasai Roh Kudus itu adalah hidup di dalam iman. Hidup dari iman artinya hidup di dalam persekutuan dengan Kristus, dan hidup di dalam persekutuan dengan Kristus sama halnya hidup di dalam persekutuan Roh Kudus.³¹

Calvin menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dari segala sesuatu, sehingga semua yang diciptakan memiliki keterikatan dan kebergantungan yang mutlak kepada Allah.³² Karena itu, manusia sebagai salah satu dari yang diciptakan oleh Allah, harus tunduk dan menghambakan diri, serta harus menyadari bahwa hidupnya bergantung hanya kepada Allah.³³ Roh Kudus memungkinkan orang-orang percaya untuk bersatu dengan Yesus Kristus. Calvin menuliskan bahwa, Roh Kudus adalah pengikat antara orang percaya dengan Kristus, yang bekerja di dalam hati orang berdosa dan menerapkan keselamatan yang sudah dikerjakan oleh Kristus di kayu salib. Iman adalah pekerjaan

³¹Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 403-404

³²Jhon T. McNeill, *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 39-41

³³Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, ed. Arifin dan Th. Van den End Winarsih, J. S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 9

Roh Kudus dan itu tidak pernah lepas dari pengetahuan yang diperoleh dari Firman Allah. Iman adalah pengetahuan akan kehendak Allah yang diperoleh dari firman-Nya.³⁴ Pertobatan berarti berbalik dari kehidupan yang lama kepada Allah dengan meninggalkan keinginan-keinginan daging atau manusia lama.

Melihat apa yang telah diuraikan di atas mengenai pandangan Calvin terhadap iman Kristen dengan masa sekarang ini, masih banyak orang yang melakukan ritual-ritual, salah satu diantaranya adalah ritual menolak bala atau sejenis dengan penyembahan berhala. Dikatakan demikian, karena menolak bala dilakukan dengan cara menyembelih hewan seperti ayam untuk dijadikan sebagai korban persembahan ketika ritual menolak bala dilaksanakan. Berikut penulis akan mengkaji bagaimana kesaksian Alkitab tentang ritual menolak bala berdasarkan kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Perjanjian Lama

Di kalangan masyarakat modern dan sekuler, signifikansi dan prioritas hukum, khususnya tentang penyembahan berhala dan penyembahan kepada Allah sangat penting. Allah telah menyatakan diri-Nya dan Allah juga telah berfirman. Satu-satunya cara mengetahui cara menyembah yang semestinya kepada Allah adalah cara yang telah diajarkan-Nya melalui Alkitab. Manusia tidak menyembah dengan

³⁴Jhon T. McNeill, *Calvin: Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: The Westminster Press, 1960), 538-549

caranya sendiri atau melakukan apa yang dianggapnya benar (Ulangan 12:8) karena Allah telah mengajarkannya melalui firman-Nya (Alkitab).³⁵ Jadi, pada dasarnya penyembahan itu bukanlah suatu misteri, melainkan tindakan ketaatan kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya.

Ulangan 12:1-7, konteks hukum-hukum dalam kitab Ulangan adalah penyembahan kepada allah-allah lain oleh penduduk yang mendiami tanah yang dijanjikan, yakni tanah Kanaan. Dunia di tanah itu adalah dunia pluralis sama seperti dunia sekarang. Tetapi penyembahan kepada dewa-dewa bukan penyembahan kepada Yahweh. Penyembahan kepada dewa-dewa itu dilarang. Hal ini dapat kita lihat dan baca dalam kitab Ulangan 12:2-3. Dari kedua ayat tersebut, sangat menekankan larangan mutlak untuk melakukan penyembahan berhala, karena dewa-dewa bangsa Kanaan adalah allah-allah palsu, tidak dapat menebus bangsa Israel. Yahweh adalah Allah atas segala sesuatu, termasuk tanah yang dijanjikan Allah kepada bangsa Israel dan akan mereka diami. Yahweh juga adalah Allah yang menyediakan segala sesuatu, seperti hujan, matahari, hasil bumi, dan lain sebagainya. Penyembahan kepada dewa-dewa Kanaan sangat dilarang sebab tindakan tersebut adalah jahat di mata Allah.³⁶ Karena itu, jika Yahweh adalah satu-satunya Allah, maka penyembahan kepada allah-allah lain sama sekali tidak diperbolehkan.

Keluaran 32:4-8, dalam kitab Keluaran ini, Allah sudah mengikat perjanjian kepada bangsa Israel di atas Gunung Sinai dan telah memberikan peraturan dan petunjuk kepada Musa untuk membuat kemah suci. Bahkan Allah sendiri menulis sepuluh hukum pada dua loh batu (Keluaran 31:18). Hukum yang pertama di mana bangsa Israel pada saat itu diharuskan untuk lebih mendahulukan Allah dan dengan keras melarang untuk menyembah kepada Allah lain. Bangsa Israel pada saat

³⁵Paul Barker, *Kitab Ulangan* (Literatur Perkantas Anggota IKAPI, 2014), 90-91

³⁶Alkitab LAI

itu menjadi tidak sabar dan mulai menghina Musa. Bangsa Israel berfikir bahwa hanya Musa sendirilah yang memimpin mereka keluar dari tanah Mesir dan mereka juga berfikir bahwa bukan Tuhan, Allah Musa yang memanggil serta menyertai Musa pada saat itu. Dengan demikian, mereka berinisiatif membuat anak lembu tuangan dari emas sebagai allah mereka.³⁷ Namun ironisnya, apa yang telah dilakukan oleh bangsa Israel ketika mereka menyuruh Harun untuk membuat allah lain yang akan mereka percaya untuk memimpin mereka keluar dari tempat itu. Semua itu diikuti oleh Harun dengan membuat patung dari lembu emas (Keluaran 32:2-4). Karena itu, mereka menganggap bahwa Allah itu seperti benda yang tidak memiliki kuasa apapun. Itu merupakan dosa yang besar dihadapan Tuhan. Sebab itu, Allah murka kepada bangsa Israel, sehingga Allah ingin membinasakan bangsa Israel.³⁸

Keluaran 20:3-5, dari keseluruhan kesepuluh Firman, yang paling mendasar ialah ayat 3 “Jangan ada padamu allah lain dihadapanKu”. Bangsa Israel diharuskan untuk taat hanya kepada Tuhan saja. Ketaatan harus dijadikan pusat di dalam setiap kehidupan. Bangsa Israel sangat tidak diizinkan untuk menyembah kepada allah-allah lain. Firman yang kedua yaitu “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun”, bangsa Israel tidak diizinkan untuk menyembah Tuhan dengan sikap yang tidak sepadan dengan sifat Allah. Sebab, pada zaman kuno patung dijadikan sebagai tempat berdiamnya allah-allah lain. Jadi, allah lain pada saat itu diam dan sangat terbatas, berbeda dengan Tuhan yang sifat-Nya hidup, tidak terbatas dan bebas.³⁹ Dalam ayat 4b-6, dikatakan bahwa Tuhan mengizinkan bangsa Israel menggunakan perhiasan-perhiasan, tetapi tidak diizinkan untuk mewakili Tuhan dalam bentuk apapun, seperti seekor hewan, makanan, dan lain sebagainya karena

³⁷Rober M. Peterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 417

³⁸Ibid, 419

³⁹Ibid, 266

merupakan sumber pencobaan yang begitu besar. Pencobaan ini terjadi bagi bangsa Israel yang berada di tanah Kanaan karena sangat cepat terpengaruh oleh allah-allah orang Kanaan. Mereka percaya bahwa allah-allah Kanaan itu yang menjamin hidup mereka jika mereka beribadah kepadanya. Tetapi bagi Tuhan tidak ada kesempatan bagi allah-allah lain karena hanya Dialah Allah dan Ia tidak melepaskan bangsa Israel untuk mengikuti allah-allah lain. Dikatakan bahwa Allah cemburu, artinya Allah sebagai yang cemburu ini sangat setia kepada umat-Nya yang berpegang pada perjanjian-Nya dan yang mengasihi Dia.⁴⁰

2. Perjanjian Baru

Seperti halnya dalam kitab Perjanjian Lama, kita dapat melihat bahwa selain manusia menyembah kepada Allah, mereka juga menyembah kepada berhala-berhala atau hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan gaib seperti yang dilakukan pada ritual menolak bala.

Wahyu 21:8, melalui kesaksian kitab Wahyu 21:8, pada bagian ini menyatakan bahwa pembaharuan segala sesuatu dan sekaligus pada kenyataan. Di sini Yohanes yang merupakan penulis kitab Wahyu mendaftarkan sikap orang-orang yang tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Pertama, adalah orang-orang penakut yang ditempatkan diposisi pertama guna untuk menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan semua orang percaya di dunia yang menderita karena di aniaya dan kesukaran karena Kristus. Bukannya setia kepada Tuhan, mereka justru takut akan bahaya dan melarikan diri serta tidak mengakui Tuhan Yesus. Kedua, orang-orang yang tidak percaya diibaratkan seperti para penakut yang tidak setia kepada Allah dan kepada perintah Allah, sehingga jatuh ke dalam ketidakpastian dan kebimbangan. Bagi mereka, firman Allah yang setia dan benar (ayat 5), tidak dapat dipercaya. Ketiga,

⁴⁰Ibid, 267

orang keji. Orang keji ini merujuk kepada orang-orang yang tercemar oleh dunia. Mereka mengejar gaya hidup yang berlawanan dengan ajaran Alkitab dan itu adalah kekejian di mata Allah. Keempat, penyembah-penyembah berhala, Paulus menjelaskan bahwa sihir dan penyembah berhala adalah perbuatan daging (Gal 5:20).⁴¹ Yohanes menggolongkan para penyembah berhala, tukang tenung, orang cabul, dan pembunuh ke dalam kelompok orang yang berada di luar gerbang Yerusalem baru dan tempat mereka dalam hukuman kekal (Wahyu 22:15).⁴²

Kisah Para Rasul 8:18-22, dalam kitab kita dapat melihat kisah tentang Simon tukang sihir keliru ketika memahami mujizat. Dalam tradisi Kristen, Simon terkenal sebagai kepala sebuah sekte yang menggabung unsur-unsur Kristen dan kafir menjadi saingan kekristenan. Ia pernah melakukan sihir di kota Samaria dan seolah-olah dia merasa yang paling penting, sehingga banyak orang yang mengikuti dia. Di Samaria unsur-unsur agama Yahudi telah bercampur dengan praktek-praktek kafir. Karena itu, Simon mengambil sebuah kesempatan untuk mengatakan dirinya sebagai pembebas yang dijanjikan.⁴³ Tetapi, melalui kedatangan dan pemberitaan Petrus dan Yohanes, terjadilah suatu perubahan besar di Samaria. Dengan kekuatan Allah, pemberitaan Filipus telah memikat hati seluruh rakyat dan atas penerimaan mereka tentang pemberitaan Firman, Petrus dan Yohanes menumpangkan tangan atas mereka dan juga membaptis mereka.⁴⁴ Melalui kisah ini, kita dapat melihat perbedaan antara manifestasi Roh Kudus dengan magis. Kekuasaan Roh Kudus adalah karunia dari Allah demi umat-Nya yang dapat terbantu oleh Roh tersebut. Perkataan para rasul bukanlah

⁴¹Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2009), 612-613

⁴²Ibid, 612-613

⁴³Ds. H. v.d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 128-129; bnd Ensiklopedia Masa Kini, *op. cit.*, 408-409

⁴⁴Ibid, 130-132

mantera, tetapi pemberitaan Firman Tuhan yang adalah injil yang berkuasa.⁴⁵

C. Menolak Bala dalam Pandangan Gereja Toraja

Dari bahasa Yunani gereja mempunyai bahasa Latin, yaitu *Kyiake* yang artinya sebagai milik Tuhan, sedangkan dalam bahasa Portugis disebut sebagai *Igreja*. Jadi, gereja adalah manusia yang mengakui Tuhan sebagai Juruselamat-Nya dan menjadi milik-Nya. Gereja adalah perkumpulan orang-orang yang percaya atau orang-orang yang mempunyai iman.⁴⁶ Ciri khas perkumpulan sebagai *ekklisia* bukan kebetulan, melainkan para peserta berkumpul karena dipanggil keluar (*ek-kalein*). *Kalein* artinya memanggil dan *ek* artinya keluar, dalam artian mereka dipanggil dari urusan masing-masing untuk berkumpul dengan tujuan tertentu.⁴⁷ Ekklesia juga dapat dipahami sebagai setiap pribadi yang dipanggil untuk bersekutu sebagai umat Tuhan.

Ajaran Gereja Toraja tentang manusia dapat dilihat dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Gereja Toraja telah berdiri sebagai satu sinode pada tahun 1947, akan tetapi baru memiliki pengakuan iman sendiri pada tahun 1981. Menurut pendapat Th. Kobong dalam buku yang berjudul *Manusia Mati Seutuhnya*, berbicara mengenai dasar dari Pengakuan Gereja Toraja adalah tidak terlepas dari Yesus Kristus itulah

⁴⁵J. Verkyul, *Etika Kristen Kapita Salekta* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 38

⁴⁶Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 362

⁴⁷Niko Syukur Dister, *Teologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 208-209

Tuhan. Keberadaan Gereja Toraja tidak lain dari pengakuan bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan. Th. Kobong juga mengatakan bahwa Allah menampakkan wajah-Nya kepada dunia itu hanya dapat kita temukan dalam Yesus Kristus. Karena itu, setiap pengakuan harus di dasarkan pada ajaran tentang Yesus dan berpusat pada Kristus.⁴⁸

D. Kebudayaan dalam Pandangan Gereja Toraja

Salah satu unsur yang bertujuan untuk membangun komunikasi yang baik yaitu budaya, karena budaya memiliki arti diantaranya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, sikap, nilai dan kepercayaan. Budaya juga menjadi jembatan untuk mendapatkan syalom atau damai sejahtera.⁴⁹ Di Sulawesi Selatan, khususnya suku Toraja merupakan salah satu dari banyaknya suku yang ada di Indonesia yang terkenal di dalam negeri maupun di luar negeri, serta memiliki keunikan, mulai dari kebudayaan yang masih dilakukan sampai sekarang, seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.⁵⁰ Budaya Toraja memiliki keunikan yang langka sehingga tidak ditemukan di tempat lain, karena keunikan itulah yang membuat budaya Toraja terkenal sampai keluar negeri. Jika kita melihat dari segi bangunan, Toraja dikenal dengan bangunannya yaitu *tongkonan* (rumah adat Toraja).

⁴⁸Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 239, 244-245

⁴⁹Calvin Sholla Rupa, *Kebudayaan sebagai Sarana Syalom*, Jurnal Umpuran Mali', (STAKN Toraja), Vol 3 (2016), 10

⁵⁰B Frans Palebangan, *Aluk, Adat dan Adat Istiadat Toraja* (Tana Toraja: SULO, 2007), 37

Injil dan budaya merupakan satu kesatuan yang tak pernah lepas dalam kehidupan, khususnya pada masyarakat Toraja. Budaya pun sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Toraja. Dari budaya kita juga dapat mengetahui sesuatu hal yang memang perlu diterapkan dalam lingkup masyarakat. Budaya adalah karya Allah yang indah bagi gereja.⁵¹ Oleh sebab itu, gereja di Indonesia harus semakin berdampak bagi bangsa Indonesia dan budayanya. Gereja-gereja di Indonesia harus kuat dengan ciri-ciri ke-Indonesiaannya, baik itu dari pakaian, arsitektur, upacara, tari-tarian, alat musik, lagu dan bahasanya.⁵²

Pada dasarnya sejarah gereja berbeda dengan sejarah kebudayaan, serta berbeda juga dengan sejarah dari aliran-aliran lain. Th. Kobong dalam bukunya yang berjudul "Injil dan Tongkonan" mengatakan bahwa istilah gereja merujuk pada pemahaman Gereja Toraja tentang dirinya sendiri seperti yang dirumuskan dalam PGT (Pengakuan Gereja Toraja). Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya, umat yang dipanggil keluar dari kegelapan dan dipilih oleh Allah menjadi milik-Nya untuk menjadi berkat bagi semua bangsa. Gereja adalah persekutuan, tubuh Kristus, arak-arakan yang terbuka dan dinamis. Dengan adanya kesaksian hidup, pelayanan dan pemberitaan dari orang-orang yang dipanggil Allah, maka dapat mengundang semua orang ikut serta dalam

⁵¹Paulus Lie, *Mereformasi Gereja*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 90.

⁵²Ibid, 92-93.

arak-arakan itu, yang menunjuk ke kepenuhan hidup di dalam Kerajaan Allah.⁵³ Dalam kebudayaan Toraja, kata *tongkonan* dapat mengungkapkan paham "persekutuan", karena rumah *tongkonan* adalah rumah yang konkret sekaligus menjadi lambang persekutuan. Begitu pula halnya dengan perkataan "gereja" yang mengacu ke gedung sekaligus mengandung arti "persekutuan orang-orang kudus".⁵⁴

⁵³Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 320.

⁵⁴Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 320.